



## Analisis Komunikasi Antarpribadi dalam Hubungan Pasangan Jarak Jauh Berbasis Media Digital

Bunga Febrian Octafia<sup>1\*</sup>, Defina Palupi Kurniasari<sup>1</sup>, Nur Amanah Billa<sup>1</sup>, Nafila Adinda Rini<sup>1</sup>, Mila Yunita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*Corresponding Author's e-mail: bunga.22020@mhs.unesa.ac.id

---

### Article History:

Received: December 5, 2025

Revised: January 21, 2026

Accepted: January 30, 2026

---

### Keywords:

Interpersonal communication,  
long-distance relationships,  
digital media

**Abstract:** This study examines the dynamics of interpersonal communication in long-distance relationships conducted through digital media. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection through in-depth interviews with four informants aged 20–23 years who are in long-distance relationships. Data analysis was conducted using Miles and Huberman's interactive model to identify communication patterns relevant to DeVito's six aspects of communication, namely self-disclosure, empathy, emotional support, feedback, emotional involvement, and conflict management. The results showed that digital media served as a space to bring emotional presence, maintain psychological attachment, and reduce potential misunderstandings through communication style adjustments. Respondents with more active media usage showed greater self-disclosure, the ability to read emotional cues digitally, and more responsive feedback patterns. Meanwhile, the limitations of direct interaction required couples to be more careful in managing conflict and choosing the right time to communicate. Overall, this study confirms that the quality of interaction through digital media plays an important role in maintaining the stability and intimacy of long-distance relationships.

---

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Febrian, B., Kurniasari, D. P., Billa, N. A., Rini, N. A., & Yunita, M. (2026). Analisis Komunikasi Antarpribadi dalam Hubungan Pasangan Jarak Jauh Berbasis Media Digital. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 366–375.  
<https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5215>

---

## PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi merupakan proses dinamis yang melibatkan pertukaran pesan, emosi, dan makna antara dua individu yang memiliki hubungan personal (DeVito, 2019). Komunikasi antarpribadi memiliki lima karakteristik utama, yaitu: terjadi dalam konteks hubungan tertentu, bersifat dua arah (transaksional), menekankan keterlibatan emosional, membutuhkan keterbukaan diri, serta didasari oleh tanggung jawab etis. Dalam proses ini, individu membangun kedekatan emosional melalui elemen-elemen seperti *self-disclosure* (keterbukaan diri), *empathy* (empati), *feedback* (umpang balik), dan *active listening* (mendengarkan aktif). Keempat komponen tersebut menjadi pondasi terbentuknya keintiman dan kelekatan emosional dalam hubungan interpersonal, termasuk dalam konteks hubungan jarak jauh berbasis media digital. Hubungan jarak jauh tidak dapat dipisahkan dari peran media digital sebagai alat komunikasi.

Komunikasi tidak sekadar menyampaikan informasi, melainkan berfungsi untuk membangun, memelihara, dan memperdalam hubungan interpersonal. Dalam konteks hubungan jarak jauh memahami bagaimana pasangan menggunakan media digital seperti pesan teks, panggilan suara, dan video call dalam menjaga kelekatan emosional merupakan hal penting dalam pengembangan telekomunikasi dan ilmu pengetahuan. Sebab hubungan jarak jauh dapat menyebabkan dampak psikologis seperti kesepian, gelisah, *feeling lonely*, dan cemas yang berlebihan (Pratiwi et al 2023). Penelitian terdahulu oleh Holtzman et al. (2021) menemukan bahwa dalam hubungan jarak jauh, frekuensi dan kecepatan respons pesan teks berhubungan positif dengan kepuasan hubungan. Selain itu, penelitian oleh Kuske (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial seperti Instagram dan WhatsApp membantu pasangan LDR menjaga hubungan melalui *ritualized communication*, seperti sapaan harian, membagikan aktivitas rutin, atau memberi reaksi pada unggahan pasangan. Meski demikian, pasangan dalam hubungan jarak jauh kerap menghadapi pertikaian akibat kesalahpahaman dan tantangan - tantangan komunikasi lainnya. Dalam penelitian ini penulis ingin meninjau bagaimana komunikasi antarpribadi dalam hubungan jarak jauh dengan dominasi media komunikasi berbasis digital.

## LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi DeVito sebagai dasar teoritis penelitian. Menurut Joseph A. DeVito (2019) dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (15th Edition), penelitian ini memfokuskan kajian pada enam aspek utama komunikasi antarpribadi, yaitu *self-disclosure* (keterbukaan diri), *empathy* (empati), *supportiveness* (dukungan emosional), *feedback* (umpulan balik), *involvement* (keterlibatan emosional), dan *conflict management* (pengelolaan konflik). Adapun gambaran aspek secara rinci ditampilkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel Utama	Aspek	Definisi Konseptual	Indikator Operasional	Contoh Perilaku dalam Media Digital
Komunikasi Antarpribadi dalam Hubungan Jarak Jauh	1. Keterbukaan Diri ( <i>Self-Disclosure</i> )	Proses mengungkapkan informasi pribadi, perasaan, atau pikiran kepada pasangan untuk membangun kepercayaan dan keintiman.	- Frekuensi keterbukaan diri- Kedalaman topik pribadi yang dibagikan- Respons pasangan terhadap keterbukaan	Saling berbagi cerita harian, mengungkapkan perasaan rindu, membahas hal-hal personal lewat chat atau video call.

	2. Empati ( <i>Empathy</i> )	Kemampuan memahami dan merasakan apa yang dirasakan pasangan, baik secara verbal maupun nonverbal.	- Kemampuan membaca ekspresi/emosi pasangan- Tanggapan yang menunjukkan pemahaman- Perilaku empati dalam interaksi digital	Menghibur pasangan saat sedih melalui pesan, memahami nada bicara, memperhatikan ekspresi wajah saat video call.
	3. Dukungan Emosional ( <i>Supportiveness</i> )	Tindakan verbal dan nonverbal yang menunjukkan kepedulian, penerimaan, dan dukungan emosional.	- Memberikan kata-kata penguatan- Menunjukkan perhatian konsisten- Menghindari kritik destruktif	Mengirim pesan motivasi, mendengarkan tanpa menghakimi, menenangkan pasangan yang sedang stres.
	4. Umpam Balik ( <i>Feedback</i> )	Respons terhadap pesan yang disampaikan pasangan untuk memastikan kejelasan dan keterhubungan emosional.	- Kecepatan merespons- Kualitas respons (relevan, mendukung)- Penggunaan ekspresi atau simbol digital	Membalas pesan dengan cepat, menggunakan emoji yang mendukung, mengklarifikasi pesan saat salah paham.
	5. Keterlibatan Emosional ( <i>Involvement</i> )	Tingkat partisipasi emosional dan perhatian dalam interaksi interpersonal.	- Intensitas komunikasi digital- Ketersediaan waktu untuk berinteraksi- Kehadiran	Meluangkan waktu rutin untuk video call, tidak mengabaikan pesan, menunjukkan antusiasme dalam percakapan.

			aktif dalam percakapan	
	6. Pengelolaan Konflik ( <i>Conflict Management</i> )	Kemampuan mengelola perbedaan dan ketegangan dalam hubungan secara konstruktif.	- Cara merespons perbedaan pendapat- Kemampuan meminta maaf- Negosiasi saat terjadi konflik	Menghindari nada marah lewat teks, menggunakan “Imessage”, menyelesaikan salah paham dengan komunikasi terbuka.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena, peristiwa, atau gejala sosial sebagaimana adanya berdasarkan data lapangan. Fokus utama metode ini adalah menghasilkan deskripsi yang akurat dan detail tanpa memanipulasi kondisi yang diteliti. Penelitian kualitatif deskriptif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memahami makna yang muncul dari pengalaman subjek penelitian (Creswell, 2018).

Pemilihan subjek dalam dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan partisipan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa purposive sampling digunakan ketika peneliti memiliki kriteria khusus dalam memilih individu yang dianggap paling mengetahui atau paling memahami permasalahan yang sedang dikaji. Dalam konteks penelitian ini, subjek dipilih dari individu yang sedang atau pernah menjalani hubungan jarak jauh serta menggunakan media digital sebagai sarana komunikasi utama. Pemilihan ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar menggambarkan pengalaman komunikasi antarpribadi dalam hubungan jarak jauh yang berlangsung melalui teknologi digital.

Subjek yang dipilih merupakan individu yang memanfaatkan media digital sebagai sarana utama komunikasi, seperti pesan singkat, panggilan suara, *video call*, maupun media sosial, dengan kriteria minimal berusia 18 tahun sehingga dapat dianggap mampu

memberikan persetujuan secara mandiri serta dapat mengungkapkan pengalaman secara reflektif. Selain itu, partisipan yang terlibat adalah seseorang yang bersedia berpartisipasi dan dapat menguraikan pengalaman komunikasi digital yang mereka jalani selama hubungan jarak jauh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih rinci dan komprehensif mengenai pengalaman serta pandangan subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu pedoman yang berisi pertanyaan-pertanyaan utama namun tetap memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan respons yang diberikan narasumber. Menurut Sugiyono (2019), wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang efektif untuk menggali pendapat, sikap, serta persepsi seseorang terhadap suatu fenomena tertentu.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis deskriptif kualitatif digunakan karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan secara sistematis dan faktual hasil wawancara tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Menurut Moleong (2017), analisis deskriptif kualitatif merupakan proses pengorganisasian data agar dapat memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai situasi sosial yang diteliti. Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif, teknik wawancara, dan analisis deskriptif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang mendalam dan bermakna sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Moleong (2017), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang telah diperoleh. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai informan atau narasumber. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data lain seperti observasi atau dokumentasi, apabila tersedia. Melalui teknik ini, keabsahan dan kredibilitas data yang diperoleh dapat lebih terjamin, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini melibatkan empat narasumber yang berada pada usia dewasa awal dan sedang menjalani hubungan jarak jauh. Berikut ini adalah gambaran umum kondisi narasumber yang didapatkan dari hasil pengumpulan data:

**Tabel 2. Informasi Narasumber**

No.	Inisial Narasumber	Usia	Media Digital Utama yang Digunakan	Bentuk Interaksi Dominan
1	ND	20 Tahun	Whatsapp	Panggilan suara & Video call
2	FRA	23 Tahun	Whatsapp	Chat harian berbagi foto dan aktivitas
3	DAI	22 Tahun	Whatsapp	Panggilan suara & Video call
4	ANR	22 Tahun	Whatsapp	Chat intensif & video call

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang sudah dilakukan pada keempat narasumber yang mengalami hubungan jarak jauh, terdapat lima aspek komunikasi berdasarkan teori Joseph A. DeVito (2019) yang dapat dijadikan sebagai indikator komunikasi yang efektif.

### 1. Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*)

Berdasarkan hasil wawancara, keempat narasumber menunjukkan tingkat keterbukaan yang bervariasi dalam menjalin komunikasi jarak jauh, namun tetap menjadikan keterbukaan sebagai komponen penting dalam hubungan. Narasumber FRA dan ANR menunjukkan adanya keterbukaan yang tinggi, hal ini ditunjukkan dengan keduanya menjelaskan bahwa mereka dan pasangannya mampu secara aktif berbagi cerita seputar keseharian, menyampaikan perasaan secara terbuka narasumber seperti yang dituturkan oleh narasumber ANR “*Kami sering saling memberi kabar, menyampaikan perasaan jujur lewat chat atau telepon, bahkan selama tiga tahun berhubungan jarak jauh, saya rasa kita tidak ada hari tanpa berabar.*” Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa keterbukaan tidak hanya berkaitan dengan kejujuran, namun dapat juga berupa usaha dalam menjaga intensitas komunikasi agar tidak meninggalkan jarak emosional. Sementara itu pada narasumber ND dan DAI menampilkan adanya bentuk keterbukaan yang lebih terbatas. Narasumber ND mengungkapkan bahwa “*Saya merasa tidak nyaman ketika harus menyampaikan sesuatu yang penting melalui media digital*” dan lebih memilih melakukan panggilan suara karena tidak terbiasa komunikasi intens lewat chat. Sedangkan narasumber DAI menyampaikan bahwa “*Mudah sih jujur, tapi ada beberapa hal yang menurut saya tidak perlu diceritakan, seperti hal-hal yang sifatnya privasi banget.*”

### 2. Empati (*Empathy*)

Dalam hubungan jarak jauh keempat narasumber tampak memiliki tantangan tersendiri dalam memahami perasaan pasangan. Kemampuan empati

dalam hubungan jarak jauh memegang peran penting karena terbatasnya akses bertemu secara langsung sehingga pasangan tidak dapat secara langsung membaca ekspresi dan bahasa tubuh. narasumber FRA dan ANR menunjukkan kemampuan empati yang matang, FRA mampu mengenali perubahan suasana hati pasangannya melalui gaya komunikasi yang tidak seperti biasanya, "Terlihat dari cara dia menyampaikan pesan. Jika terkesan flat dan tidak ceria seperti biasanya, bisa saja ada indikasi pasangan saya sedang tidak baik-baik saja.". Hal serupa juga disampaikan oleh narasumber ANR "Saya berusaha memahami perasaan pasangan saya dari cara dia menulis pesan, pilihan kata, dan *emoticon* yang digunakan. Kalau tiba-tiba lebih singkat atau lambat membalas, itu bisa menandakan ada sesuatu yang dia rasakan." Sementara itu, narasumber ND dan DAI mengakui adanya keterbatasan dalam memahami emosi pasangan secara digital. ND lebih mampu memahami pasangan ketika berinteraksi melalui telepon dibandingkan jika dengan pesan teks saja, pada narasumber DAI juga mengalami hal serupa, ia mengandalkan nada bicara atau pesan untuk menafsirkan suasana hati pasangannya.

### 3. Dukungan Emosional (*Supportiveness*)

Pada aspek ini keempat narasumber memperlihatkan bentuk dukungan emosional dan moral pada pasangan meskipun dalam kondisi jarak jauh. Narasumber FRA dan ANR menunjukkan perilaku mendukung yang tinggi melalui perhatian motivasi dan keterlibatan dalam menjaga suasana yang positif. Pada narasumber DAI dan ND juga menunjukkan adanya perilaku mendukung, namun pendekatan yang mereka gunakan cenderung lebih sederhana. DAI cenderung memberikan semangat verbal melalui pesan dan panggilan, sementara ND lebih menyesuaikan dukungan berdasarkan kebutuhan pasangan seperti memberikan ruang ketika pasangan membutuhkan waktu untuk sendiri, "Saya merasa selalu menawarkan bantuan sih apapun yang mungkin saya bisa bantu, meskipun via digital. Tapi kalau dia ingin waktu sendiri, saya beri ruang."

### 4. Umpam Balk (*Feedback*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keempat narasumber mampu memberikan umpan balik yang adaptif meskipun komunikasi dilakukan secara digital melalui WhatsApp. Media digital memungkinkan narasumber menjaga ritme komunikasi yang sesuai kebutuhan masing-masing pasangan. Narasumber FRA menunjukkan umpan balik yang aktif dan konsisten. FRA secara rutin mengajak pasangan melakukan evaluasi komunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Hal ini tampak pada pernyataannya "*Kami sering berdiskusi secara terbuka agar dua-duanya bisa menyampaikan keluh kesah*". Temuan ini selaras dengan teori DeVito(2019), bahwa komunikasi efektif membutuhkan umpan balik dua arah yang terus-menerus untuk menjaga kejelasan pesan. ANR juga menampilkan pola tanggapan yang intens dan empatik, misalnya "*Kalau dia ada masalah biasanya saya temani lewat telepon dengan durasi lama sampai dia tenang*". Penggunaan telepon atau

video call menjadi media utama untuk merespons emosi secara lebih akurat. Berbeda dengan keduanya, ND dan DAI menunjukkan umpan balik yang lebih sederhana namun tetap fungsional. ND menyatakan “*Chat seperlunya saja, kami sudah sepakat begitu*” hal ini menunjukkan penggunaan media secara efisien tanpa mengurangi perhatian. DAI juga mengungkapkan bahwa ia lebih nyaman memberikan tanggapan melalui panggilan karena dapat membaca emosi pasangan dengan lebih jelas. Secara keseluruhan, media digital terutama WhatsApp, telepon, dan video call mampu memfasilitasi bentuk umpan balik yang bermakna meskipun intensitasnya berbeda-beda. Temuan ini menguatkan konsep bahwa dalam komunikasi jarak jauh, kualitas umpan balik lebih penting daripada kuantitasnya.

#### 5. Keterlibatan Emosional (*Involvement*)

Pada aspek keterlibatan emosional, seluruh narasumber menunjukkan upaya menghadirkan dukungan emosional melalui media digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa kehadiran fisik bukan satu-satunya faktor dalam menjaga kedekatan interpersonal karena media juga berperan membangun “kehadiran psikologis”. Narasumber FRA memperlihatkan keterlibatan emosional tinggi melalui puji dan ekspresi positif dalam media sosial, karena ia mengatakan “*Kami sering saling memuji lewat candaan*”. Hal ini sejalan dengan teori DeVito yang menekankan bahwa sikap positif dalam komunikasi dapat memperkuat kedekatan emosional meskipun menggunakan media. ANR juga mampu mengenali perubahan emosi pasangan melalui pesan digital “*Kalau dia jawabnya lebih singkat, biasanya ada sesuatu*”, menunjukkan sensitivitas terhadap *digital cues*. Ia menggunakan telepon untuk memberikan dukungan lebih mendalam, sebagaimana dalam pernyataannya “*Kalau dia sedih, kami telepon lama sampai dia tenang*”. DAI dan ND menunjukkan bentuk keterlibatan emosional yang lebih sederhana. ND memberikan dukungan melalui pemberian ruang emosional bagi pasangan “*Kalau dia butuh waktu sendiri, saya kasih space*”. Sedangkan DAI memberi motivasi melalui pesan: “*Kalau dia down, saya kasih semangat lewat VC atau chat*”. Temuan ini menegaskan bahwa media digital memungkinkan proses empati melalui pesan teks maupun suara, dan mendukung teori bahwa komunikasi bermediasi tetap mampu membangun kedekatan apabila pesan disampaikan dengan sensitivitas emosional.

#### 6. Pengelolaan Konflik (*Conflict Management*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh narasumber mampu mengelola konflik secara dewasa, meskipun berada dalam kondisi LDR. Media digital digunakan untuk menyesuaikan kebutuhan komunikasi saat konflik muncul, baik secara langsung maupun ditunda. Narasumber FRA mengungkapkan bahwa ia selalu mengutamakan keterbukaan “*Kita ngobrol jujur biar tidak salah paham*”. Hal ini sesuai dengan prinsip DeVito bahwa keterbukaan membantu mengurangi distorsi pesan dalam komunikasi digital yang rentan terhadap misinterpretasi. DAI juga segera membahas masalah agar tidak menumpuk, sebagaimana ia menyatakan “*Kalau ada masalah biasanya langsung dibicarakan*”. Ini menunjukkan penggunaan

media panggilan sebagai alat penyelesaian konflik secara cepat. Sementara itu, ND dan ANR menggunakan strategi berbasis ketenangan dan kesepakatan. ND menjelaskan “*Saya jarang bahas hal yang mengganggu perasaannya, nunggu dia siap.*” Demikian pula ANR “*Kadang kita sepakati mau bahas sekarang atau nanti*”. Temuan ini menunjukkan bahwa media digital memberi fleksibilitas dalam memilih waktu dan cara penyelesaian konflik, sehingga pasangan dapat lebih sadar mengatur ritme emosional sebelum berdialog.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media digital berperan sebagai ruang yang fleksibel untuk komunikasi antar individu, memungkinkan pasangan yang terpisah jarak untuk menyesuaikan cara mereka mengekspresikan emosi, mempertahankan kehadiran psikologis, dan menyelesaikan konflik meskipun terpisah oleh jarak. Media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana teknis untuk bertukar pesan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk makna emosional melalui pilihan kata, intonasi suara, penggunaan *emoticon*, dan intensitas komunikasi yang terbentuk seiring waktu. Fleksibilitas yang diberikan oleh media digital memungkinkan pasangan menyesuaikan ritme komunikasi sesuai kebutuhan, mengurangi hambatan jarak fisik, dan mempertahankan kedekatan emosional melalui interaksi berulang dan bermakna. Dengan demikian, media digital menjadi alat penting dalam mempertahankan stabilitas hubungan, memperkuat ikatan, dan mendukung proses komunikasi interpersonal yang positif dalam konteks hubungan jarak jauh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam menjalin hubungan jarak jauh berbasis media digital dapat terjalin secara efektif ketika pasangan mampu membangun komunikasi yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan emosional masing-masing meskipun tidak terjalin secara tatap muka. Berdasarkan enam aspek teori Joseph A. DeVito (2019) penelitian ini dapat menggambarkan kualitas komunikasi keempat narasumber penelitian ini. Pada aspek keterbukaan, responden menunjukkan adanya keterbukaan yang berbeda-beda pada setiap pasangan berdasarkan pemilihan media berupa chat atau panggilan suara. Aspek empati juga dapat dibangun meski melalui media digital, responden mampu mengenai emosi pasangan melalui gaya pesan yang disampaikan hingga nada suara pada saat panggilan berlangsung. Pada aspek dukungan emosional menjadi aspek yang paling konsisten digambarkan oleh keempat narasumber, setiap narasumber menunjukkan adanya semangat, menyediakan ruang, dan kehadiran emosional untuk pasangan. Hal tersebut didukung oleh adanya aspek umpan balik, dimana komunikasi terjalin dua arah. Pada aspek keterlibatan emosional meskipun terjalin komunikasi hanya lewat media digital, narasumber mampu menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dapat muncul melalui puji, humor hingga adanya pemberian ruang tersendiri untuk pasangan. Komunikasi yang terjalin melalui media digital tidak menghambat adanya aspek penyelesaian konflik, keempat narasumber tetap menunjukkan adanya penyelesaian konflik secara dewasa melalui penyesuaian gaya komunikasi pasangan. Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan pada penemuan bahwa media digital bukan hanya sebagai alat bertukar

pesan, tetapi dapat dijadikan sebagai sarana dalam menjalin kedekatan emosional dengan pasangan jika pasangan mampu dalam memenuhi kebutuhan emosional pasangan dengan memperhatikan keenam aspek komunikasi antarpribadi.

Dalam penelitian ini terdapat kelebihan yang dapat memperkuat kualitas penelitian karena topik yang dibahas pada penelitian ini sangat relevan dengan kondisi sosial saat ini yang sedang mengalami hubungan jarak jauh dan hanya mengandalkan media digital sebagai alat komunikasi utama dalam mempertahankan hubungan. Namun meski demikian penelitian ini juga memiliki kekurangan pada terbatasnya jumlah responden hingga penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas dan penelitian ini hanya berfokus pada media digital tertentu saja.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (15th ed.). Pearson Education.
- Hall, J. A., et al. (2022). Relationship with life satisfaction and loneliness.
- Holtzman, S., et al. (2021). Long-distance texting: Text messaging is linked with higher relationship satisfaction in LDR.
- Kuske, M. R. (2020). Social Media Use in the Maintenance of Long-Distance Relationships.
- Liang, N., et al. (2024). In-person and virtual social interactions improve well-being.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.